

**FENOMENA PENERIMAAN MASYARAKAT
TERHADAP GEUCHIK PEREMPUAN
DI ACEH BESAR
(Studi Terhadap Geuchik Bunda Cut di Desa
Seuneubok Kecamatan Seulimeum)**

Skripsi

Oleh :

ZARA FIRDA YANA. Z

NIM. 150305023

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020M / 1441 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zara Firda Yana.z
NIM : 150305023
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul “ Fenomena Penerimaan Masyarakat Terhadap Geuchik Perempuan Di Aceh Besar (Studi Terhadap Geuchik Bunda Cut Di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum)” .Adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Juli 2020

Yang menyatakan,



Zara Firda Yana. Z
NIM. 150305023

**FENOMENA PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP
GEUCHIK PEREMPUAN DI ACEH BESAR
(Studi Terhadap Geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok
Kecamatan Seulimeum)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

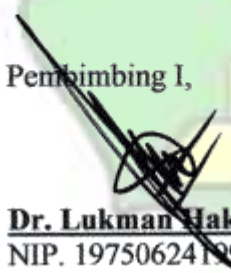
Diajukan Oleh:

ZARA FIRDA YANA. Z

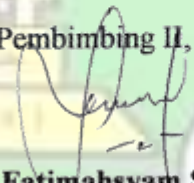
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
NIM. 150305023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 19750624199031001

Pembimbing II,


Fatimahsyam, SE, M.Si
NIDN.013127201

PENGESAHAN SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

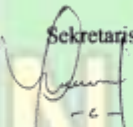
Pada Hari / Tanggal : Senin, 31 Agustus 2020
12 Muharam 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

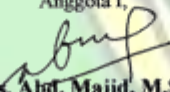
Ketua,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506241099031001

Sekretaris,


Fatimahsyam, SE, M.Si
NIDN.013127201

Anggota I,



Drs. Abd. Majid, M.Si
NIP.196103251991011001

Anggota II,


Mudawati, S.Ag, MA
NIP.197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP.197209292000031001



4

ABSTRAK

Nama/NIM : Zara Firda Yana.Z/150305023
Judul Skripsi : Fenomena Penerimaan Masyarakat Terhadap Geuchik Perempuan di Aceh Besar (Studi Terhadap Geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum)
Tebal Skripsi : Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Fatimahsyam, SE,M.Si

Kepemimpinan perempuan dalam setiap stratanya yang lazim. Tetapi dalam perspektif masyarakat keberadaan kepemimpinan perempuan masih menyisakan problem-problem yang belum selesai. Penelitian ini ingin melihat tentang (1) partisipasi masyarakat terhadap kepemimpinan geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum dan (2) faktor mendukung dan menghambat kepemimpinan geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk partisipasi masyarakat terhadap kepemimpinan Geuchik Bunda Cut terlihat dalam bidang ekonomi, meningkatkan sumber daya manusia dengan berpartisipasi dalam aspek pemberdayaan masyarakat. Bentuk penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinan Geuchik Bunda Cut di gampong Seuneubok terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai musyawarah, minimnya kritikan yang memperlihatkan tidak mendukung, ikut serta dalam menjalankan program yang dibuat oleh aparatur gampong dan ikut serta dalam berbagai kegiatan baik ekonomi, sosial, budaya dan agenda keagamaan yang dilaksanakan di Gampong Seuneubok. Faktor pendukung kepemimpinana Bunda Cut ialah kuatnya kerja sama sesama anggota aparatur gampong dengan lembaga-lembaga gampong lainnya, sedangkan faktor penghambat kepemimpinan Geuchik Bunda Cut masih terdapat sebagian anggota elemen aparatur gampong yang tidak bekerja sama adanya ketidak sepehaman antara anggota kelembagaan Gampong Seuneubok sendiri.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Wasyukurillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberiksan Rahmat, hidayah, serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Fenomena Penerimaan Masyarakat Terhadap Geuchik Perempuan di Aceh Besar (Studi Terhadap Geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga para sahabat serta pengikutnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada ayahanda Zakaria.tam dan Ibunda Diana yang sangat penulis cintai, kagumi dan banggakan. Mereka telah mendidik, menasehati dan memberikan dukungan moril dan materil yang tidak akan sanggup tergantikan serta ketulusan doa Ibunda yang selalu menghiasi setiap shalatnya untuk kesuksesan dan keselamatan untk penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan strata pertama (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh dengan baik. Ayahanda dan ibunda merupakan motivator terbesar bagi peulis yang selalu memotivasi, memberikan bimbingan, dan semangat serta kepada seluruh keluarga besar yang turut memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Dan juga ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, di antaranya:

1. Bapak Dr. Lukman Hakim, M. Ag, dan Ibu Fatimahsyam, SE, M. Si, selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ketua jurusan Sosiologi Agama, Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S. Ag, MA yang senantiasa membimbing saya selama proses penyelesaian skripsi.
3. Bapak, Ibu dosen serta staf pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Seluruh responden (masyarakat Seuneubok) yang telah rela meluangkan waktu untuk penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
5. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan dan sahabat tercinta yang telah menemani penulis dan berjuang bersama selama ini.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis

mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga limpahan rahmat dan karunia-Nya selalu mengalir kepada kita semua Amin.

Banda Aceh, 2 Juli 2020
Penulis,

Zara Firda Yana. Z



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II LANDASAN TEORITIS	21
A. Teori Fenomenologi.....	21
B. Teori Penerimaan	27
C. Masyarakat.....	31
D. Kepala Desa/Geuhik	39
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	43
A. Geografis Gampong Seuneubok	43
B. Kondisi Fisik dan Administratif Gampong Seuneubok	44
C. Sarana dan Invesntasi Gampong Seuneubok	46
D. Penduduk Gampong Seuneubok.....	47
E. Keadaan Sosial.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Partisipasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum	50
B. Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut	60
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Informan Penelitian	15
Tabel 4.1	Lembaga Kemasyarakatan Gampong Seuneubok.....	45
Tabel 4.2	Sarana dan Invesntaris Gampong Seuneubok	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Struktur Organisasi Gampong Seuneubok47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Informan Wawancara
- Lampiran 2 : Daftar Instrumen Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Penunjukan Dosen Pembimbing
Skripsi dari Ketua Jurusan Sosiologi Agama
- Lampiran 4 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi perempuan dalam politik selalu lebih kecil dari laki-laki. Faktor utama yang menghambat kesempatan perempuan untuk terjun ke dalam dunia politik yaitu pandangan bahwa dunia politik adalah dunia yang keras, memerlukan akal, dunia yang penuh debat, dan membutuhkan pikiran-pikiran cerdas, yang kesemuanya itu diasumsikan milik laki-laki bukan milik perempuan. Perempuan tidak pantas berpolitik karena perempuan adalah penghuni dapur atau domestik, tidak bisa berfikir rasional dan kurang berani mengambil resiko, kesemuanya itu sudah menjadi penilaian terhadap perempuan.¹

Kondisi yang demikian hanya sedikit perempuan yang terlibat dalam dunia politik, sehingga sebagian besar perempuan berada dalam sektor domestik. Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan dari masyarakat terhadap perempuan, dengan demikian, partisipasi perempuan untuk terjun dalam dunia politik terhambat dan mengakibatkan kesenjangan antara laki laki dan perempuan. Sebenarnya, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam dunia politik, hal ini sebagaimana termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) perempuan memunyai hak,

¹ Astuti, *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*, (Semarang: Unnes Press, 2011), h. 16.

kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan di segala bidang.²

Dalam Al-Qur'an telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Di antaranya dalam masalah kepemimpinan, Islam telah memberikan hak kepada perempuan seperti yang dipikulkan Islam kepada laki-laki, kecuali hak atau kewajiban yang dikhususkan Islam untuk laki-laki berdasarkan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِعَوْلَتِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya : *Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinyadan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Qs: Al-Baqarah ayat 228).*³

Sekalipun telah dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang tertera di atas, namun di kalangan para ahli ilmu fiqh masih

² Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 275.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009).

terdapat perbedaan pendapat, ada yang memperbolehkan dan ada juga yang melarang. Golongan yang berpandangan bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin di antaranya al-Bassam, Ibnu Qudamah, Yusuf al-Qaradhawi, Musthafa al-Siba'y, dan Abdul Hakim bin Amir Abdat. Sedangkan pendapat kedua berpandangan bahwa boleh wanita menjadi pemimpin di antaranya menurut M. Quraish Shihab, Said Agiel, Abdul Djalil dan Amina Wadud.

Golongan ulama yang menyatakan tidak boleh perempuan menjadi pemimpin berpendapat bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga itu dipimpin oleh kaum pria. Artinya di dalam rumah tangga saja kaum wanita (sebagai isteri dan ibu) tidak boleh memimpin kaum pria, apa lagi dalam kepemimpinan pemerintah lebih tidak diperbolehkan. Golongan yang memperbolehkan berpangang dari firman Allah swt dalam surat al-Nisa ayat 34 yang menyebutkan “*wajah dilalah*” pada ayat ini menurut mereka tidak bersifat umum, akan tetapi bersifat khusus, juga tidak dengan lafadz suruhan tetapi dengan lafadz informatif. Hal ini berarti kaum wanita boleh menjadi pemimpin suatu bangsa.⁴

Keterlibatan perempuan dalam bidang politik sebenarnya sangat diperlukan, namun kenyataannya partisipasi perempuan untuk terlibat dalam dunia politik masih rendah. Minimnya partisipasi kalangan perempuan dalam dunia politik menyebabkan perempuan terdiskriminasi dan menjadi kaum subordinat. Tidak dengan Geuchik di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum yang

⁴ Maimun, *Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis*, Jurnal Ilmiah, (Lampung: Fakultas Syari'ah Iain Raden Intan Lampung, 2013), h. 4-5.

dipimpin oleh geuchik Bunda Cut. Geuchik tersebut merupakan salah satu perempuan di Aceh Besar yang menduduki jabatan menjadi pimpinan gampong yang dilantik sebagai kepala desa pada tanggal 26 Juli 2018. Dia terpilih dalam pemilihan geuchik secara langsung, bahkan mayoritas warga masyarakat memberikan dukungan penuh untuk Yusniar dengan meraih perolehan suara 70% dibandingkan lawan saingannya yang hanya memperoleh dukungan sebanyak 30%. Kuatnya dukungan masyarakat Desa Seuneubok terhadap Bunda Cut ini tidak terlepas dari keaktifannya dalam menghidupkan kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di desa tersebut.

Secara hukum Islam kepemimpinan perempuan baik tingkat desa maupun di atasnya tetap menjadi sebuah hal yang harus dipertimbangkan, karena selama ini sebagian masyarakat umum masih beranggapan bahwa perempuan dalam Islam mendapatkan batasan untuk menjadi pemimpin, selama di suatu daerah tersebut masih terdapat para kaum laki-laki yang memenuhi syarat untuk menjadi seorang pemimpin.

Permasalahan yang terlihat pada kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa di Desa Seuneubok ialah minimnya hubungan interaksi dengan masyarakat terutama dengan masyarakat laki-laki. Artinya jika ada kepentingan dengan pihak masyarakat laki-laki maka yang merealisasikannya ialah suami dari kepala desa itu sendiri dan bukan diselesaikan dengan sendiri. Hal menarik lainnya ialah kepala desa perempuan di Desa Seuneubok ini adalah kebijakan untuk mengajak pihak perempuan

lain untuk menjadi bagian dari aparatur desa seperti kepala dusun dan pengurus lembaga desa lainnya. Permasalahan lain yang juga dialami oleh kepala desa perempuan di Desa Seuneubok ialah pengambilan suatu keputusan yang cenderung mengikuti para aparatur dari pihak laki-laki sedangkan apa yang dirancangnya terkadang sering terabaikan oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik ingin melakukan satu penelitian dengan mengangkat judul **“Fenomena Penerimaan Masyarakat Terhadap Geuchik Perempuan di Aceh Besar (Studi Terhadap Geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap kepemimpinan geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kepemimpinan geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum ?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap kepemimpinan geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum.
2. Untuk mengetahui faktor mendukung dan menghambat kepemimpinan geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum.

D. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Agama. Serta dapat memperkaya wawasan pengetahuan lokal tentang fenomena penerimaan masyarakat terhadap geuchik perempuan Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum Aceh Besar, yang dapat dijadikan sebagai kajian akademis lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan agar terus meningkatkan partisipasinya dalam mendukung berbagai kebijakan positif dari geuchik perempuan Bunda Cut dan aktif memberikan kritikan terhadap kebijakan yang

merugikan kehidupan masyarakat Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum.

- b. Bagi geuchik perempuan Bunda Cut, kajian ini menjadi bahan masukan dan evaluasi terhadap kinerja serta dukungan masyarakat selama memimpin Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum Aceh Besar.
- c. Bagi pembaca, peneliti ini dapat menjadikan pedoman atau rujukan dalam mengadakan penelitian selanjutnya khususnya mengenai fenomena penerimaan masyarakat terhadap geuchik perempuan Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum Aceh Besar.

E. Definisi Istilah

Agar menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami skripsi ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar.

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya.⁵

2. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, berubah menjadi masyarakat yang artinya

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline)*, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat.⁶ Masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

3. Kepala Desa/Geuchik Perempuan

Kepala desa adalah pihak yang menjalankan hak, wewenang, dan kewajiban pimpinan pemerintahan desa yaitu menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan desa, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong-royong

⁶ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Mizan, 2001), H. 15.

⁷ Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, (Palembang: PT Intan Pariwara, 1988), h. 14.

masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa.⁸ Kepala desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala desa perempuan di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum Aceh Besar.

F. Kajian Pustaka

Agar menghindari kesamaan dengan kajian-kajian yang telah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan fenomena penerimaan masyarakat terhadap geuchik perempuan, maka pada bagian ini dipaparkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan.

Kajian tentang penerimaan serta pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan ditulis oleh Hadiatus Sarifah dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan (Studi Kasus Desa Grogol Beningsari dan Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat persepsi negatif maupun positif dalam kepemimpinan kepala desa perempuan. Persepsi negatif ini muncul karena stereotip masyarakat terhadap perempuan, sedangkan dalam persepsi positif ini muncul karena sifat keperempuanannya dalam memimpin. (2) Menurut masyarakat, kemampuan kepala desa perempuan dalam mencapai tujuan masih tergolong lemah. Hal ini terlihat dengan visi dan misi yang belum terlaksana sepenuhnya, kurangnya pelayanan administrasi pemerintahan desa, dan lemahnya pengembangan fisik desa, namun kemampuan kepala

⁸ Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 Pasal 10 Ayat 1

desa perempuan IX dalam menjalin relasi dengan pihak luar tergolong baik dan juga terciptanya kerjasama yang baik dengan masyarakat merupakan beberapa pencapaian kepala desa perempuan.⁹

Kajian relevan lainnya ditulis Karwanto dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Adanya pengaruh karakteristik pekerjaan dengan kepemimpinan perempuan. Secara umum kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa perempuan desa Mukti Karya adalah kepemimpinan demokratis dengan karakter kepribadian yang layak menjadi panutan, kreatif dalam menciptakan kegiatan baru seperti pelatihan membuat, cerdas dalam memecahkan suatu masalah, ulet dalam urusan anggaran desa dan meneliti ulang yang akan dilakukan di desa Mukti Karya, tegas dalam memberikan arahan kepada bawahannya sehingga bawahan tidak menganggap Kepala Desa perempuan mempunyai jiwa yang lemah, memiliki pengetahuan luas, mandiri dan amanah sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kinerja bawahannya. Hambatan yang dihadapi oleh kepala desa perempuan dalam program pembangunan dan pelayanan masyarakat antara lain hambatan yang bersifat sosial budaya, budaya patriarkhi, peran domestik perempuan dan stereotip gender. Kepala desa harus dapat

⁹ Hadiatus Sarifah, *Persepsi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan (Studi Kasus Desa Grogol Beningsari Dan Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen)*. Skripsi, (Semarang: UNS, 2015), H. 2

meyakinkan masyarakat bahwa budaya patriarkhi yang masih melekat, dengan menunjukkan kinerja yang baik dan membuktikan bahwa perempuan juga dapat bekerja di ranah birokrasi pemerintahan.¹⁰

Kajian terkait kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa pernah ditulis oleh Yuni Rikad Artika dengan mengangkat judul “*Analisis Hukum Islam Tentang Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Meningkatkan Pembangunan (Studi di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah)*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Binjai Ngagung dan pandangan hukum Islam terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan. Kepemimpinan ibu Suparti selaku kepala Desa Binjai dalam meningkatkan pembangunan di desa telah berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kepemimpinan perempuan dan laki-laki dalam pandangan hukum Islam adalah sama, yang membedakannya hanyalah ketakwaannya. Islam memandang manusia, baik laki-laki maupun perempuan sebagai makhluk mulia dan bermartabat.¹¹

Kajian berikutnya ditulis oleh Muji Burrahman dengan mengangkat tema “*Analisis Hukum Islam terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pembangunan Desa Periode*

¹⁰ Karwanto, *Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*, Skripsi, (Lampung: Universitas Raden Intan, 2018), h. ii

¹¹ Yuni Rikad Artika, *Analisis Hukum Islam tentang Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Meningkatkan Pembangunan (Studi di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah)*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), h. 3.

2010-2016 (*Studi di Desa Negeri Ratu Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peranan kepala desa Negeri Ratu periode 2010-2016 dalam pelaksanaan pembangunan secara umum sudah baik, walaupun masih ada yang harus berkelanjutan dan direalisasikan oleh kepemimpinan berikutnya. Kepemimpinan dalam Islam merupakan usaha menyeru manusia kepada amar ma'ruf nahi mungkar. Kepemimpinan Islam adalah perwujudan dari keimanan dan amal saleh, kepala Desa Negeri Ratu periode 2010-2016 sudah tercermin dari sikap jujur, amanah, tanggungjawab dan memiliki sifat tekun beserta ulet yang selaras dengan ajaran Islam.¹²

G. Metode Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan-nya.¹³

¹² Muji Burrahman, *Analisis Hukum Islam Terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Periode 2010-2016 (Studi Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), h. 3

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan da dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹⁴

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.¹⁵

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagai-mana adanya.¹⁶ Penelitian deskriptif eksploratif ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala dan fakta tertentu. Penetian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu phenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁷

¹⁴ Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bojong: Jejak, 2018), h. 7.

¹⁵ Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

¹⁶ Narwawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67

¹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka metode penelitian ini terdiri dari penelitian hukum normatif dan penelitian hukum empiris. Penelitian hukum normatif ialah penelitian yang dilakukan berdasarkan bahan hukum utama dengan cara menelaah teori-teori, konsep-konsep, asas-asas hukum serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh berupa hasil wawancara dan pengamatan lapangan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum Aceh Besar. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari 2020.

3. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian adalah pihak yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹⁹ Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.²⁰ Adapun

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

¹⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 92.

²⁰ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Persada, 2007), h. 67.

yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari geuchik Desa Seuneubok, aparatur gampong, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Kepala Desa	1 orang
2	Tuha Peut	2 orang
3	Kepala Dusun	2 orang
4	Tokoh Agama	3 orang
5	Ketua Pemuda	1 orang
6	Masyarakat	5 orang
7	Tokoh Perempuan	3 orang
Jumlah		17 orang

Sumber: Ditentukan Penulis, 2019

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.²¹

²¹ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,...*h. 132.

Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, observasi dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.²² Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, obeservasi dan dokumentasi.

a. Wawancara tidak Terstruktur dan Mendalam

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan memper-gunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.²³ Wawancara dalam penelitian ini bersifat tidak terstruktur dan mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat

²² *Ibid*, h. 132.

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, ...h. 118

penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.²⁴ Wawancara mendalam sebagai percakapan antara peneliti dan informan yang memfokuskan pada persepsi diri informan, pengalaman hidup, yang diekspresikan melalui bahasa informan sendiri. Wawancara mendalam sering digunakan untuk menggali pengalaman individu realitas sosial yang dikonstruksi dalam diri serta interpretasi seseorang terhadap hal itu .²⁵

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari kepala kepala desa, tuha peut, kepada dusun, ketua pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga diperoleh data yang lengkap,

²⁴ Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*...h.186.

²⁵ Afifuddin Dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 19

sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁶ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil desa, laporan kebijakan tahunan, foto-foto penelitian dan sebagainya.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.²⁷ Dalam kegiatan ini penulis lebih dahulu mengamati keadaan lingkungan dan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh geuchik Bunda Cut serta partisipasi masyarakat di Desa Seuneubok.

d. Studi Pustaka

Penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan sumber sekunder berbentuk tulisan. Pada kegiatan ini, penulis mengumpulkan berbagai buku-buku bacaan baik dokumen hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, desetasi, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini. Studi ini dilakukan diberbagai pustaka diantaranya Badan Arsip dan Perpustakaan Banda Aceh, Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah

²⁶ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*h. 143.

analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memper-pendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.²⁸

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.²⁹

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*,...h. 62

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*..., h.112.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini akan disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang menguraikan beberapa pertanyaan penelitian, tujuan peneliti, mamfaat penelitian yang terdiri mamfaat teoritis dan mamfaat praktis. Selanjutnya pada bab ini juga dijelaskan kajian terdahulu yang relevan, defenisi istilah, metode penelitian dan sistemtika penulisan.

Bab II berisikan tentang landasan teoritis yang memberikan penjelasan terhadap teori-teori yakni masyarakat, kepemimpinan dan persepsi masyarakat.

Bab III menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang menjelaskan terhadap jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada bab satu. Partisipasi masyarakat terhadap kepemimpinan geuchik Bunda Cut, persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan geuchik Bunda Cut dan kiprah dan kinerja geuchik perempuan Bunda Cut dalam memimpin Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum.

Bab V merupakan bagian yang terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran tentang penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Kata “*phainomenon*” yang artinya “apa yang terlihat”, fenomena juga bisa berarti suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti “sesuatu yang luar biasa”. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Schutz sangat ingin mengetahui cara orang memahami kesadaran orang lain sementara orang itu hidup di dalam aliran kesadarannya sendiri. Schutz juga menggunakan intersubjectivitas dalam pengertian yang lebih luas untuk mencakup perhatian dunia sosial, khususnya hakikat sosial pengetahuan. Banyak karya Schutz berfokus pada aspek dunia sosial yang disebut *life-world* (dunia-

³⁰ Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 68.

kehidupan), atau dunia kehidupan sehari-hari. Hal itu adalah dunia intersubjektif tempat orang menciptakan realitas sosial sekaligus dibatasi oleh struktur-struktur sosial dan budaya yang sebelumnya sudah ada yang diciptakan oleh pada pendahulu. Meskipun aspek dunia-kehidupan dimiliki bersama, ada juga beberapa aspek yang bersifat pribadi (yang diartikulasi secara biografis). Di dalam dunia kehidupan, Schutz membedakan antara hubungan tatap muka yang akrab (hubungan-kita) dan hubungan-hubungan jauh dan tidak berpribadi (hubungan-mereka). Sementara hubungan tatap muka sangat penting di dalam dunia-kehidupan, jauh lebih mudah bagi para sosiolog untuk mempelajari secara ilmiah hubungan-hubungan yang lebih tidak berpribadi. Meskipun Schutz berbalik menjauhi kesadaran dan menuju dunia-kehidupan intersubjektif, dia benar-benar memberikan wawasan-wawasan mengenai kesadaran, khususnya di dalam pemikiran-pemikirannya mengenai makna dan motif-motif orang. Secara keseluruhan, Schutz berminat pada hubungan dialektis di antara cara orang membangun realitas sosial dan budaya yang kukuh yang mereka warisi dari para pendahulu di dunia sosial.³¹

Jadi fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya.

³¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 270-271.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu.³²

Dalam Kamus Sosiologi dan kependudukan, fenomena diartikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil. Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang oleh Haryono Suyono dalam Aria Gautama diartikan cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-mata tanpa mencoba menerangkannya.³³

Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

Teori Fenomenologi pertama kali di perkenalkan dan dijelaskan oleh Alfred Schutz abad ke 18, dia berusaha menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memakai apa yang ia anggap sebagai piranti-piranti filsafat fenomenologis

³² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 2008), h. 577

³³ Gautama, *Fenomena Pekerja Anak yang Bekerja di Perkebunan Sawit, Skripsi*, (Lampung: Universitas B.Lampung, 2011), h. 13.

Edmund Husserl. Schurtz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schurtz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dari intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia atau dunia kehidupan sehari-hari.³⁴

Fenomenologi yang pada mulanya berkembang dalam studi filsafat, oleh beberapa orang murid Husserl dan ahli lainnya, seperti Maurice Merleau-Ponty, Alfred Schurt, Sartre, dan de Beauvior, digunakan untuk menganalisis pengalaman hidup sehari-hari. Analisis pengalaman hidup sehari-hari berfokus, baik pada aspek subjektif maupun aspek intersubjektif. Pengalaman subjektif menunjuk pada persepsi individual tentang pengalaman hidupnya juga, termasuk realitas pengalaman hidup individual lain sebagai bagian dari hidupnya. Secara etimologis, fenomenologi menunjuk pada studi tentang fenomena atau bagaimana fenomena muncul dalam kehidupan seseorang.

Tugas utama fenomenologi sosial adalah mendemonstrasikan interaksi-interaksi resiprokal diantara proses-proses tindakan manusia, penstrukturan situasional, dan konstruksi realitas. Tidak seperti kaum positivis yang melihat aspek sebagai suatu faktor kausal, fenomenologi melihat bahwa semua dimensi sebagai pembentuk realitas. Tugas fenomenologi kemudian adalah untuk mengungkapkan refleksivitas tindakan, situasi, dan realita dari berbagai modal dari “dari sesuatu yang ada di dunia” (*being in*

³⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 94.

the world). Fenomenologi dimulai dengan suatu sikap analisis yang ilmiah. Hal ini dipahami sebagai cara pada umumnya individu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, menggunakan pengetahuan yang diterima apa adanya, mengasumsikan objektivitasnya, dan melakukan tindakan yang sebelumnya telah ditentukan.³⁵

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks karena memiliki metode dan dasar filsafat komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah antara ilmu sosial dari ilmu alam, yang mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang dinamakan dengan “kesengajaan” oleh Husserl. Struktur kesadaran dalam pengalaman pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari penampakkannya. Schurtz adalah murid Husserl dan sangat kuat dipengaruhinya.

Dalam konteks ini, Schurtz berbicara tentang rasionalitas sehari-hari sebagai lawan rasionalitas ilmiah. Apabila rasionalitas ilmiah dicirikan dengan pengetahuan teoritis dan keraguan-keraguan sistematis, rasionalitas sehari-hari bersumber pada pengetahuan praktis dan penilaian (suspense) ketidakpercayaan. Schurtz mengadopsi aliran fenomenologi ke dalam sosiologi dengan menekankan bahwa interpretasi-interpretasi tidaklah unik bagi setiap orang, tetapi tergantung pada kategori-kategori kolektif atau yang ia sebut “tipifikasi”, masing-masing kelompok mempunyai kerangka “pengetahuan bersama”. Meskipun demikian, orang hanya dapat berkomunikasi dengan berpijak pada asumsi

³⁵ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 140

bahwa dirinya memiliki makna yang sama, dan kemudian menegosiasikan untuk mendapatkan saling pengertian dan persetujuan komprehensif.³⁶

Dia mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia disebut sebagai suatu “arus pengalaman”. Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena-halhal yang kita sadari muncul kepada kita dan yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca-indra kita. Menurut Schurtz, cara kita mengkonstruksikan makna di luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Jadi dalam arus pengalaman saya, saya melihat bahwa objek-objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri tetap diam.³⁷

B. Teori Penerimaan

Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan

³⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern...*, h.149

³⁷ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), h. 128-130

pengakuan terhadap tingkah lakunya. Sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan.³⁸

Menurut Kubler Ross sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.

a. Tahap denial (penolakan)

Penolakan biasanya hanyalah pertahanan sementara bagi individu. Perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran yang tinggi tentang saat seseorang dihadapkan dengan beberapa hal seperti pertimbangan keuangan, urusan yang belum selesai dan kekhawatiran mengenai kehidupan anggota keluarga lain nantinya.

b. Tahap anger (marah)

Mengapa aku? Ini tidak adil. Bagaimana bisa ini terjadi padaku.” Setelah berada ditahap kedua, individu mengakui bahwa penolakan tidak dapat dilanjutkan. Karena rasa marah, membuat orang sangat sulit untuk peduli. Banyak individu yang melambangkan kemarahan dalam kehidupan dengan tunduk pada kebencian dan kecemburuan.

c. Tahap bargaining (tawar-menawar)

Tahap ketiga ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu. Pada tahapan ini individu bernegosiasi untuk kehidupan yang lebih panjang dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang di

³⁸ Kubler Ross, *Kematian Sebagai Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 39

dapatkan. Biasanya, negosiasi ini diperpanjang dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.

d. Tahap depression (depresi)

Selama tahap keempat ini, individu mulai memahami kepastian, karena hal inilah individu mungkin menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini. Ini adalah waktu yang penting dalam berduka yang memerlukan proses.

e. Tahap *acceptance* (penerimaan)

Pada tahapan ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.

Kubler-Ross menyatakan tahapan-tahapan tidak selalu urut, atau dilalui semuanya oleh seorang individu, tapi paling tidak ada langkah yang pasti akan dilalui. Seringkali, individu akan mengalami beberapa langkah berulang-ulang. Seorang individu tidak seharusnya memaksakan proses yang dilalui, Proses duka adalah hal yang sangat personal dan sebaiknya tidak dipercepat (atau diperpanjang). Kebanyakan orang tidak siap menghadapi duka, karena seringkali, tragedi terjadi begitu cepat, dan tanpa peringatan. Individu harus bekerja keras melalui proses tersebut hingga akhirnya sampai pada tahap Penerimaan. Menurut Coopersmith dalam Walgito penerimaan anak terungkap melalui “perhatian pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak,

ungkapan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak”.³⁹

Definisi lain yang dikemukakan oleh Rogers yang dikutip oleh Safaria mengemukakan bahwa penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian.⁴⁰ Menurut Safaria faktor-faktor yang menyebabkan cepat atau tidaknya seseorang menerima suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya pada dasarnya tidak lepas dari penafsiran orang tersebut terhadap peristiwa yang dialaminya. Seringkali kita cenderung melihat suatu peristiwa dari sisi yang negatif dan jarang sekali kita melihatnya dari sisi positif.⁴¹

Terdapat ciri-ciri orang yang menerima orang lain dijelaskan oleh Suhriana yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, menganggap orang lain berharga, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian atau celaan secara objektif, dan tidak menyalahkan atas keterbatasan dan tidak pula mengingkari kelebihan orang lain.⁴² Ciri-ciri penerimaan yang diungkapkan oleh Suhriana merupakan ciri-ciri yang mudah untuk di ketahui pada individu. Individu tersebut dapat dikatakan menerima orang lain apabila individu telah

³⁹ Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 157.

⁴⁰ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta : Amara Books, 2005), h. 12.

⁴¹ Ibid, h. 14.

⁴² Abimanyu, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), h. 31.

menghadapi kehidupan dengan segala kemampuannya, menganggap bahwa orang lain itu sangat berharga.⁴³ Engel dalam Hidayat menuturkan proses penerimaan mempunyai beberapa fase yang dapat diaplikasikan pada seseorang yang sedang berduka maupun menjelang ajal.

1. Fase pertama shock dan tidak percaya. Seseorang menolak kenyataan atau kehilangan dan mungkin menarik diri, duduk malas, atau pergi tanpa tujuan. Reaksi secara fisik termasuk pingsan, diaporesis, mual, diare, detak jantung cepat, tidak bisa istirahat, insomnia dan kelelahan.
2. Fase kedua yaitu berkembangnya kesadaran. Seseorang mulai merasakan kehilangan secara nyata dan mungkin mengalami putus asa. Kemarahan, perasaan bersalah, frustrasi, depresi, dan kekosongan jiwa tiba-tiba terjadi.
3. Fase ketiga yaitu restitusi. Pada fase ini seorang akan berusaha mencoba untuk sepakat atau damai dengan perasaan yang hampa atau kosong, karena kehilangan masih tetap tidak dapat menerima perhatian yang baru dari seseorang yang bertujuan untuk mengalihkan kehilangan seseorang.
4. Fase keempat yaitu menekan seluruh perasaan yang negatif dan bermusuhan terhadap seorang yang meninggal. Bisa merasa bersalah dan sangat menyesal tentang kurang perhatiannya di masa lalu terhadap almarhum.
5. Fase kelima yakni kesadaran kehilangan yang tak dapat dihindari harus mulai diketahui dan disadari. Sehingga pada

⁴³ Ibid, h. 32.

fase ini diharapkan seseorang sudah dapat menerima kondisinya.⁴⁴

Fase-fase yang diungkapkan di atas tidak jauh berbeda dengan lima tahapan yang di kemukakan oleh Kubler ross. Fase pertama seseorang yang kehilangan akan melakukan penolakan dengan kenyataan dan menunjukkan sikap yang negatif terhadap perilaku sehari-hari, kemudian pada fase kedua individu mulai menyadari keterpurukannya dan kemudian individu mengalami pikiran kosong pada fase ketiga. Fase keempat individu menekan seluruh perasaan negatif yang muncul hingga mencapai individu pada fase penerimaan.

C. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).⁴⁵ Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar di antara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

⁴⁴ Hidayat, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi. Konsep dan Proses Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2006), h. 41.

⁴⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Mizan, 2001), h. 15.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (Qs. Al-Hujurat : 13).*⁴⁶

Ayat diatas memberikan penjelasan bagaimana manusia bergaul dengan sesamanya, hai semua manusia, kami menjadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegri-negri bukan supaya kamu berperang-perangan melainkan supaya berkenal-kenalan dan berkasih-kasih antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dajadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.⁴⁷

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan

⁴⁶ Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Parca, 1983), h. 518.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), h. 766.

manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.⁴⁸

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Soekanto memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.⁴⁹

Dalam kehidupannya masyarakat dituntut untuk melaksanakan pekerjaan untuk kebutuhan hidupnya dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10, yaitu:

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.115.

⁴⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (Qs. Al-Jumu'ah Ayat 9).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya. Pada ayat berikutnya terkait batas waktu masyarakat dalam mengerjakan suatu kegiatan juga dijelaskan sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
 وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Qs. Al-Jumu'ah Ayat 10).*

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.⁵⁰

⁵⁰ Ibid, h. 22.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.⁵¹

Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: (1) masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, (2) bercampur untuk waktu yang cukup lama, (3) mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.⁵²

Keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesama-nya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.⁵³

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan

⁵¹ Ibid, h. 22.

⁵² Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1994), h. 11.

⁵³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,...h. 22.

dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Emile Durkhem, menyatakan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat bukanlah suatu penjumlahan individu semata-mata melainkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.⁵⁴ Hassan Shaddy mengatakan masyarakat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebathinan satu sama lain. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁵⁵

Masyarakat juga merupakan sekelompok makhluk hidup dengan realita-realita baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

⁵⁴ Paul Baran Dan Hunt, *Sosiologi Jilid I. Ed. 6* (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 59.

⁵⁵ Abdulsyani. *Sosiologi Skema, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 30.

Menurut Hillery bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja secara fungsional khusus dan saling tergantung (*inter dependent*), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan, memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur.⁵⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

Masyarakat memiliki ciri-ciri (1) memiliki wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan satu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, (4) mengemban fungsi umum dan (5) memiliki kebudayaan yang sama. Secara analisa antropologi masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat

⁵⁶ Paul Dan Hunt, *Sosiologi Jilid I. Ed. 6*, (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 129.

tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁵⁷

Secara fungsional masyarakat menerima anggotanya yang pluralistik (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan lahir dan batin. Pluralisme adalah sistem nilai yang memandang secara positif dan optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.⁵⁸

Konsep pluralisme dalam Islam tampaknya sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membagi “kasih” terhadap seluruh alam tanpa batas – batas atau benturan dimensi apapun. Semuanya adalah bagaimana menjadikan agama Islam sebagai agama yang lekat dengan nilai kemanusiaan dan ke-Ilahian. Dan ketika Tuhan telah hadir dalam aktifitas manusia, maka dimensi akhlakul karimah dalam berinteraksi sosial akan muncul dengan sendirinya, sehingga kita secara alamiah akan menghargai kemajemukan (pluralisme) tersebut. Sebaliknya, Al-Qur'an mengancam masyarakat yang senang kemungkar, kesesatan, dan perbuatan maksiat. Sebab dampak yang ditimbulkan akan membawa kehancuran yang meliputi semua orang, malapetaka akan mengancam seluruh umat.

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal

⁵⁷ Soetomo, *Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 12.

⁵⁸ Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme Dalam Pluralitas Agama, Kerukunan Dan Keragaman*, (Jakarta: Gramedia, Cet. Ke -1, 2001), h. 48.

tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan kepribadiannya yang khas. Dalam hal ini, Al-Quran menyatakan:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya: *Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (Qs. Al-An'am, 108).*⁵⁹

D. Kepala Desa/Geuchik

1. Pengertian Geuchik

Geuchik adalah Kepala Badan Eksekutif Gampong dalam penyelenggaraan Pemerintahan gampong.⁶⁰ Geuchik merupakan pimpinan tertinggi dari pemerintah gampong. Penyebutan untuk kepala desa beda-beda di setiap daerah, seperti Ciamis yang bersuku sunda kepala desa di sebut Kuwu, di Bali disebut Perbekel, sedangkan di Aceh di sebut dengan Geuchik. Untuk pemilihan Geuchik saat ini yaitu sama seperti dengan pemilihan presiden yang langsung dipilih oleh masyarakat, namun pemilihan kepala desa hanya dipilih oleh masyarakat di desa setempat.⁶¹

⁵⁹ Depag. Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Parca, 1983), h. 22

⁶⁰ Qanun Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan Gampong Dalam Provinsi Aceh

⁶¹ Undang-Undang Nomor 112 Tahun 2014 Tentang Pilkadaes.

Menurut Talizuduhu Ndraha jika ditinjau dari tanggung jawabnya Geuchik merupakan pimpinan organisasi pemerintah terendah desentralisasi, Pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan azas dekonsentrasi di tempatkan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Pemerintah Wilayah Kecamatan yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Geuchik dibantu oleh sekretaris desa dan kepala dusun serta kepala urusan yang diperlukan seperti (urusan pemerintahan, urusan pembangunan dan urusan lainnya).⁶²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Geuchik merupakan orang yang mengepala suatu desa atau gampong. Penentuan seorang Geuchik untuk memimpin suatu desa atau gampong berdasarkan kepercayaan dan warga desa bersangkutan, yang ditentukan melalui suatu pemilihan secara demokratis oleh segenap warga desa yang bersangkutan.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Desa (Geuchik)

Penentuan seorang Geuchik untuk memimpin suatu kampung berdasarkan kepercayaan dan warga desa bersangkutan. Yang ditentukan oleh suatu pemilihan secara demokratis oleh segenap warga desa bersangkutan. Dalam menjalankan fungsinya Geuchik secara structural bertanggung jawab kepada Camat. Secara social seorang Geuchik bertanggung jawab kepada segenap perangkat desa lainnya, seperti Tuha Peut Gampong, Imum Mukim dan seluruh warga desa. Ditinjau dari tanggung jawabnya menurut

⁶² Talizuduhu Ndraha, *Dimensi-Dimensi Pemerintah Desa*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), h. 2.

Talazuduhu Ndraha menyatakan bahwa Geuchik merupakan pimpinan organisasi pemerintah terendah di Republik Indonesia yang berdasarkan azas dekonsentrasi ditempatkan dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Pemerintah Wilayah Kecamatan yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Geuchik dibantu oleh sekretaris desa dan Kepala Dusun serta Kepala Urusan yang diperlukan (seperti Urusan Pemerintahan, Urusan Pembangunan, Urusan Kesra).⁶³ Tugas dan kewajiban Geuchik adalah:

- a. Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Gampong
- b. Membina kehidupan beragama dan pelaksanaan Syari'at Islam dalam masyarakat.
- c. Menjaga dan memelihara kelestarian adat dan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.
- d. Membina dan memajukan perekonomian masyarakat serta memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- e. Memelihara ketentraman dan ketertiban serta mencegah munculnya perbuatan maksiat dalam masyarakat.
- f. Menjadi hakim perdamaian antar penduduk dalam Gampong
- g. Mengajukan Rancangan Reusam Gampong kepada Tuha Peuet Gampong untuk mendapatkan persetujuan dan selanjutnya ditetapkan menjadi Reusam Gampong.

⁶³ Talazuduhu Ndraha, *Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa...*, h. 5

- h. Mengajukan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Gampong kepada Tuha Peuet Gampong untuk mendapatkan persetujuan dan selanjutnya ditetapkan menjadi Anggaran Pendapatan Belanja Gampong.
- i. Geuchik mewakili Gampongnya di dalam dan di luar Pengadilan dan berhak menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya.⁶⁴

Sedangkan Geuchik merupakan diangkat langsung oleh masyarakat dan harus dipilih oleh masyarakat dan harus dipilih dari warga setempat yang mendapat kepercayaan masyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa terdapat perbedaan yang sangat essensial antara Geuchik dan Lurah baik dilihat secara struktural maupun sosial. Ditinjau dari fungsi dan tugas Geuchik sangat berat dalam menjalankan pemerintahan desa.

⁶⁴ Qanun No 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan Gampong Dalam Provinsi Aceh Bagian Dua Pasal 12

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis Gampong Seuneubok

Gampong Seuneubok merupakan salah satu Gampong yang berada dalam Kemukiman Seulimeum Kecamatan Seulimeum kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh terletak pada ketinggian ± 20 M dari permukaan laut dan berada persis dipenghujung sebelah Timur kecamatan Seulimeum pada patok perbatasan dengan kecamatan Cot Glee, Gampong Seuneubok dengan luas ± 2.17 Ha merupakan Gampong yang memiliki areal persawahan dan perkebunan yang sangat potensial dan strategis mudah dijangkau dan subur namun sebagian besar dari lahan persawahan tidak dapat di manfaatkan sepanjang tahun oleh masyarakat di karenakan penyediaan air untuk persawahan tidak mencukupi hal ini disebabkan oleh saluran irigasi yang belum terbangun secara menyeluruh di areal persawahan, sebahagian besar mata pencaharian masyarakat gampong Seuneubok dalah sebagai petani, pekebun dan peternak dengan mamfaatkan lahan perswahan, ladang dan perkebunan. Hanya sebahagian kecil saja yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, pegawai swasta maupun pedagang.⁶⁵

Jarak tempuh gampong Seuneubok Kepusat kecamatan ± 5 km dengan kondisi jalan yang bagus sehingga memudahkan bagi warga untuk mengakses sampai kepusat kecamatan, namun kondisi jalan dalam gampong saat ini sangat memperhatikan, kondisi permukaan jalan tanah dan dengan kontur yang sangat rendah

⁶⁵ Sumber: Kantor Desa Seuneubok, 2019

sehingga pada saat musim hujan selalu di genangi air dan becek dikarenakan system sanitasi gampong terutama saluran atau darinase yang kurang memadai. Secara geografis Gampong Seuneubok memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Rabo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Raya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Seulimeum
- Sebelah Barat berbataan dengan Gampong Peukan Sileumeum.

Luas wilayah Gampong Seuneubok sebesar 2,17 Km², ketinggian tanah dari permukaan laut meter, suhu udara rata-rata 28°C (sedang), drainase 300 meter, panjang jalan kecamatan 5000 meter, panjang jalan gampong, 1.500 meter, panjang jalan setapak 1.000 meter, jalan usaha tani 1.500 meter, saluran irigasi tersier 1.000 Meter dan Daerah Aliran Sungai 1.500 Meter.⁶⁶

B. Kondisi Fisik dan Administratif Gampong Seuneubok

Wilayah gampong Seuneubok secara umum terdiri dari tanah datar, dataran tinggi, dan rendah mempunyai lahan untuk pertanian, perkebunan dan sawah. Kondisi lahan berbukit dan tanah yang keras daerah ini sangat sulit memperoleh mata air tanah, dengan kedalaman sumur rata – rata \pm 15 meter (33-45 cincin sumur) sehingga pada saat musim kemarau sumur masyarakat mengalami kekeringan. Gampong Seuneubok dibagi menjadi 3 (tiga) dusun yang masing masing di pimpin oleh kepala dusun.

⁶⁶ Sumber: Kantor Desa Seuneubok, 2019

Tabel 4.1
Lembaga Kemasyarakatan Gampong Seuneubok

No	Lembaga	Sataus	Jumlah Anggota
1	Pemerintah Gampong	Aktif	8 Orang
2	Tuha Peut Gampong	Aktif	5 Orang
3	Posyandu	Aktif	5 Orang
4	Kelompok Ternak	Aktif	20 Orang
5	Kelompok Tani	Aktif	20 Orang
6	Kelompok / SPP	Aktif	10 Orang
7	Organisasi pemuda	Aktif	25 Orang
8	Organisasi perempuan / PKK	Aktif	30 Orang
9	Kelompok Gotong Royong	Aktif	2 Kelompok
10	Baitul Mal Gampong	Aktif	5 Orang
11	Bina Keluarga Balita	Aktif	5 Orang
12	Kelompok Fardhu Kifayah	Aktif	6 Orang
13	Beut Al-Quran Bakda Magrib	Aktif	2 Lokasi
14	BUMG	Aktif	5 Orang
15	KPMD	Aktif	2 Orang

Dalam mengatur roda pemerintahan gampong yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat sistem pemerintahan gampong Seuneubok berpola pada adat/ kebudayaan dan peraturan formal yang dibuat secara bersama (*reusam*) yang bersifat umum dan secara struktural pemerintahan gampong mulai dari keusyik, tuha peut (Bagian Lembaga Penasehat Gampong), sekretaris gampong, imeum meunasah (mengorganisir kegiatan kegiatan keagamaan), kepala dusun, kepala urusan (KAUR), pemerintahan, kesejahteraan rakyat, pembangunan, dipilih secara musyawarah dan dengan keputusan bersama.⁶⁷

⁶⁷ Sumber: Kantor Desa Seuneubok, 2019

C. Sarana dan Invesntaris Gampong Seuneubok

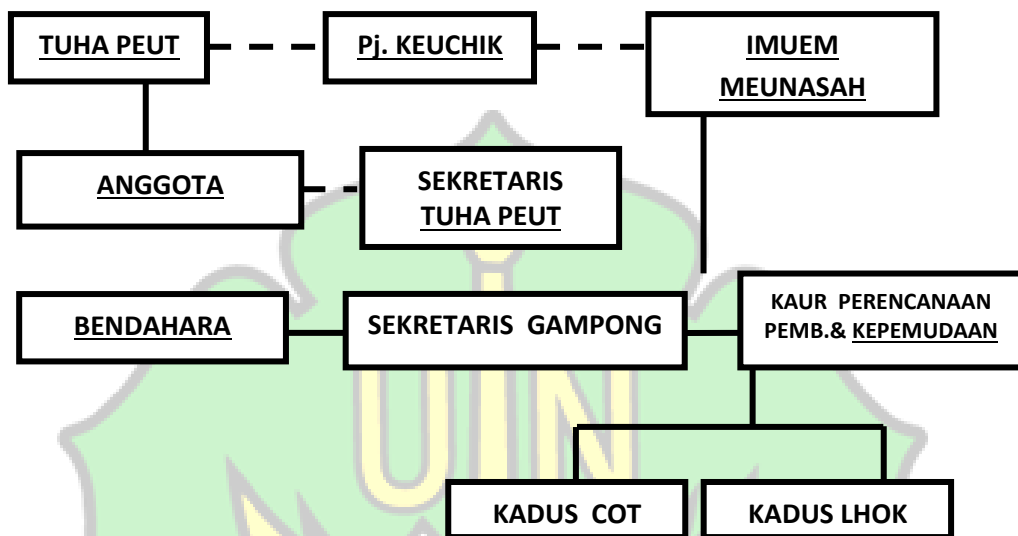
Terlaksananya pemerintahan Gampong Seuneubok juga tidak dukungan sarana dan prasarana baik sarana pendidikan, ibadah dan fasilitas sosial lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 4.2.

Tabel 4.2
Sarana dan Invesntaris Gampong Seuneubok

NO	SARANA	VOLUME	KONDISI SAAT INI
1	Kantor Geuchik	1 Unit	Baik/Belum
2	Meunasah	1 Unit	Perlu Renovasi
3	Gedung PKK	1 Unit	Rusak Ringan
4	Polindes	1 Unit	Baik
5	WC Umum	3 Unit	Baik
6	Poskamling	1 Unit	Rusak
7	Telepon Umum	-	-
8	Printer	1 Unit	Baik
9	Mesin Ketik	1 Unit	Rusak
10	Lemari Fieling	1 Unit	Rusak
11	Tratak	1 Unit	Baik
12	Peralatan Masak / PKK		Baik
13	Kendraan Dinas Motor	1 Unit	Baik
14	Semprotan	1 Unit	Rusak
15	Kereta Sorong	1 Unit	Rusak Ringan
16	Hand Tractor	1 Unit	Baik
17	Sarana Gotong Royong	1 Unit	Baik
18	Pengeras Suara	2 Unit	Baik

Sumber: Kantor Desa Seuneubok, 2019

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN GAMPONG SEUNEUBOK



Gambar 1. Struktur Organisasi Gampong Seuneubok
(Sumber: Kantor Desa Seuneubok, 2019)

D. Penduduk Gampong Seuneubok

Penduduk Gampong Seuneubok sebagian besar adalah penduduk asli gampong (Pribumi) dan sebagiannya adalah pendatang yang namun relatif sangat sedikit karena pada umumnya adalah pendatang yang menikah dengan penduduk pribumi dan menetap di Seuneubok, Jumlah penduduk saat ini 745 Jiwa penduduk tetap yang terdiri dari 376 jiwa penduduk laki-laki dan 369 jiwa penduduk perempuan.

E. Keadaan Sosial

Tatanan kehidupan masyarakat gampong Seuneubok sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbau sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat dimana dalam agama Islam sangat ditekankan untuk hidup rukun dan penuh kasih sayang saling membantu meringankan beban audaranya dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan Ukhuwah Islamiyah antar sesama.⁶⁸

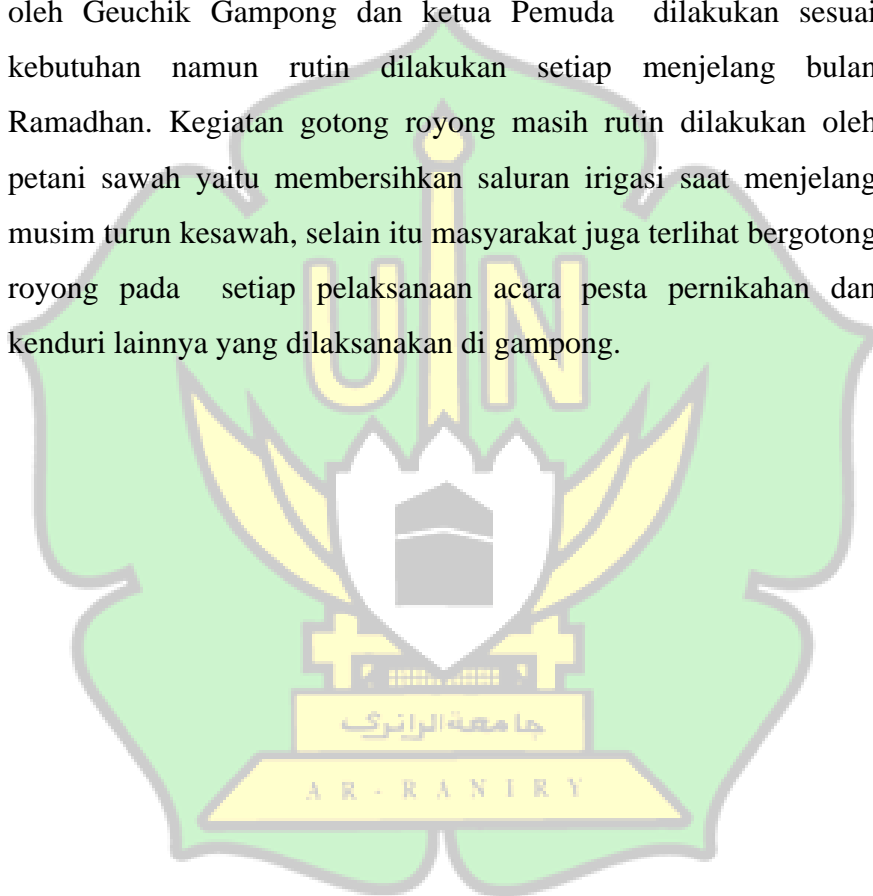
Disisi lain masyarakat gampong Seuneubok memiliki adat dan kebiasaan yang sama didukung juga sebagian penduduknya memiliki hubungan famili baik ditinjau dari garis keturunan maupun hubungan pernikahan diantara masyarakat didalam gampong sendiri sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi dengan baik.

Masyarakat pada umumnya sangat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial seperti Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha dengan acara takbiran bersama,tadarus dan dakwah bulan suci Ramadhan,mengadakan MTQ tingkat gampong, perayaan Maulid Nabi muhammad SAW, selain itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk bersilatur rahmi ketempat orang sakit maupun meninggal, tahlilal selama 3 malam berturut – turut di meunasah dan khanduri takhziah. Sedangkan untuk kegiatan kegiatan sosial masyarakat yang di pusatkan di kecamatan seperti Perayaan Tahun

⁶⁸ Hasil Observasai Lapangan Tanggal 2 Januari 2020

Baru Hijriah, peringatan HUT RI dan acara-acara lainnya hal ini telah menjadi ajang hiburan dan rekreasi tersendiri bagi masyarakat Seuneubok khususnya.⁶⁹

Kegiatan rutin lainnya seperti Gotong royong dilaksanakan untuk menjaga kebersihan lingkungan yang di pimpin Langsung oleh Geuchik Gampong dan ketua Pemuda dilakukan sesuai kebutuhan namun rutin dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan gotong royong masih rutin dilakukan oleh petani sawah yaitu membersihkan saluran irigasi saat menjelang musim turun kesawah, selain itu masyarakat juga terlihat bergotong royong pada setiap pelaksanaan acara pesta pernikahan dan kenduri lainnya yang dilaksanakan di gampong.



⁶⁹ Hasil Observasai Lapangan Tanggal 2 Januari 2020

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Partisipasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut di Desa Seuneubok Kecamatan Seulimeum

Ketertarikan masyarakat Desa Seuneubok untuk berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan oleh kepemimpinan Geuchik Bunda Cut terus mengalami peningkatan, hal ini tentu tidak dilepaskan oleh keterlibatan beberapa orang masyarakat yang sudah berpartisipasi sebelumnya terutama dikalangan perempuan.

1. Partisipasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam Bidang Ekonomi

Keberhasilan program yang dijalankan oleh kepemimpinan Geuchik Bunda Cut terutama dalam mengembangkan ekonomi masyarakat setempat tidak bisa dilepaskan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya mulai dari aparat pemerintah desa hingga masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat Desa Seuneubok dalam pelaksanaan program pengembangan desa baik pembangunan infrastruktur, ekonomi masyarakat dan SDM terutama terlihat dari dukungan masyarakat terhadap lembaga kepemimpinan Geuchik Bunda Cut. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa orang masyarakat yang menerima baik kepemimpinan kepemimpinan Geuchik Bunda Cut sebagai berikut:

“Bagi saya dan keluarga saya kepemimpinan Geuchik Bunda Cut sangat mendukung dan peduli kehidupan ekonomi masyarakat, dengan adanya kebijakan-kebijakan

kepemimpinan Geuchik Bunda Cut saya bisa memperoleh pendapat dari usaha yang digerakkan oleh desa”.⁷⁰

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa keberadaan kepemimpinan Geuchik Bunda Cut telah melibatkan masyarakat Desa Seuneubok untuk berpartisipasi atas kepemimpinan yang dijalankan oleh kepemimpinan Geuchik Bunda Cut terutama berupa pembangunan ekonomi dan infrastruktur. Keterangan di atas, juga dikung oleh ungkapan dari Yusra sebagai berikut:

“Saat ini di desa kami banyak program yang dijalankan oleh kepemimpinan Geuchik Bunda Cut baik dalam ekonomi maupun infrastruktur, seperti usaha toko yang saya kelola sekarang ini merupakan hasil dari modal yang saya pinjam dari BUMG milik Desa sejak tahun 2017. Ini saya lakukan karena saya melihat biaya modal yang diberikan menjanjikan untuk pengembangan usaha masyarakat”.⁷¹

Berdasarkan kedua ungkapan di atas menunjukkan bahwa kuatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kepemimpinan Geuchik Bunda Cut. Hal ini ditandai dengan kuatnya minat masyarakat Desa Seuneubok untuk memanfaatkan berbagai kebijakan yang dilaksanakan oleh kepemimpinan Geuchik Bunda Cut seperti dana yang disalurkan melalui pihak BUMG. Tidak hanya itu masyarakat juga patuh dalam mengembalikan modal yang dipinjamkan oleh pihak desa atas intruksi kepemimpinan Geuchik Bunda Cut sesuai dengan waktu yang disepakati. Kenyataan ini sebagai mana yang dijelaskan oleh Suriani sebagai berikut:

⁷⁰ Wawancara: Yusra, Selaku Masyarakat Di Gampong Seuneubok, Tanggal 1 Juni 2020

⁷¹ Wawancara: Yusra, Selaku Masyarakat Di Gampong Seuneubok, Tanggal 3 Juni 2020

“Kami saat melakukan simpan pinjam di BUMG Harapanta tidak pernah melanggar prosedur yang telah kami sepakati dalam proses peminjaman. Saya pribadi selalu mengembalikan modal yang saya pinjam tepat waktu, sehingga saat nanti saya ingin membutuhkan modal lagi, maka pihak BUMDes Harapanta dengan mudah memberikan kepercayaan kepada saya”.⁷²

Keterangan di atas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam aspek ekonomi yang dijalankan oleh kepemimpinan Geuchik Bunda Cut masih kuat. Selain itu bentuk partisipasi masyarakat terhadap kepemimpinan Geuchik Bunda Cut juga terlihat dalam bidang infrastuktur dan SDM.

Sejak 2018 hingga saat ini kinerja kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam menjalani pemerintahan gampong di Gampong Seuneubok dilakukan dalam berbagai aspek dengan tujuan dapat menguatkan kinerja kelembagaan gampong di Gampong Seuneubok dilakukan oleh aparatur gampong itu sendiri seperti Sekretaris Gampong dan anggota aparatur Gampong Seuneubok lainnya. Penguatan kelambagaan gampong ini dilakukan dengan tujuan agar seluruh kelembagaan gampong seperti lembaga adat, kelompok pemuda, jajaran aparatur gampong, kelompok penguyuban, organisasi masyarakat dan lain sebagainya dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.

2. Partisipasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sebuah kelembagaan gampong sangat penting, karena dengan SDM yang baik, para

⁷² Wawancara: Suriani, Selaku Masyarakat Di Gampong Seuneubok, Tanggal 2 Juni 2020

anggota kelembagaan akan dapat melaksanakan berbagai tugasnya tanpa terkendala apapun. Oleh karena itu pemerintahan Gampong Seuneubok sendiri dalam menguatkan kelembagaan gampongnya berupaya meningkatkan SDM tiap lembaga gampong dengan cara melakukan sosialisasi, mengikutsertakan anggota kelembagaan gampong dalam berbagai pelatihan, mengikutsertakan dalam musyawarah baik di tingkat gampong maupun kecamatan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Geuchik Bunda Cut, bahwa:

“Kami selaku Geuchik di Gampong Seuneubok merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam menguatkan berbagai kelembagaan gampong yang ada di Gampong Seuneubok. Hingga saat ini telah kami lakukan berbagai cara di antaranya mengajak anggota lembaga gampong untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di tingkat kecamatan seperti pelatihan, seminar dan lain sebagainya. Ini kami lakukan agar pihak kelembagaan Gampong Seuneubok dapat menjalankan tugasnya membantu jalannya pemerintahan gampong yang kami pimpin”.⁷³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintahan gampong terutama Geuchik Gampong Seuneubok dalam penguatan kelembagaan gampong ialah meningkatkan SDM para anggotanya dengan jalan menghadiri berbagai kegiatan pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan pemerintahan gampong. Keterangan di atas juga didukung oleh penyampaian pimpinan lembaga tuha peut di Gampong Seuneubok, yakni sebagai berikut:

“Saya selaku ketua tuha peut di Gampong Seuneubok sering mendapatkan panggilan dari pemerintahan gampong untuk ikut

⁷³ Wawancara: Cut Zaitun Akmal, ST, Selaku Geuchik Di Gampong Seuneubok, Tanggal 3 Juni 2020

menghadiri berbagai kegiatan pelatihan di tingkat kecamatan dan kabupaten kota dalam rangka seminar pembahasan masalah qanun tentang adat gampong yang harus kami jalankan”.⁷⁴

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam pemerintahan Gampong Seuneubok memberikan kontribusi besar dalam upaya penguatan kelembagaan gampong, agar tugas dan fungsi yang telah diberikan dapat dijalankan dengan baik sesuai ketentuan yang berlaku. Adanya upaya di bidang SDM ini juga dilakukan kepala lembaga penguyuban seperti persatuan ibu-ibu yang ada di Gampong Seuneubok, sebagaimana yang disampaikan oleh masyarakat Gampong Seuneubok, bahwa:

“Kami di Gampong Seuneubok memiliki persatuan ibu PKK di mana dalam setiap kegiatan gampong aktif terlibat. Keterlibatan kami ini tidak terlepas dari peran pemerintah gampong dalam memberikan pengetahuan terkait fungsi dan tugas yang harus kami lakukan sebagai bagian dari kelembagaan gampong”.⁷⁵

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa penguatan kelembagaan gampong oleh pemerintah Gampong Seuneubok tidak hanya pada pihak lembaga yang di dalam didominasi oleh kalangan laki-laki, melainkan juga para kalangan wanita diupayakan penguatan dalam bidang SDM guna mampu menjalankan tugas dan fungsi yang telah diberikan.

⁷⁴ Wawancara: Nur Asiah, Selaku Tuha Peut Di Gampong Seuneubok, Tanggal 4 Juni 2020

⁷⁵ Wawancara: Runasih, Selaku Masyarakat Di Gampong Seuneubok, Tanggal 5 Juni 2020

3. Partisipasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur

Upaya lain yang dilakukan oleh kepemimpinan Geuchik Bunda Cut di Gampong Seuneubok dalam penguatan kelembagaan gampong ialah meningkatkan kinerja aparatur itu sendiri. Peningkatan kinerja ini dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran seluruh anggota aparatur gampong dan kelembagaan yang ada di Gampong Seuneubok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan gampong. Dengan adanya kerja sama di kalangan aparatur dan kelembagaan gampong, maka dengan sendirinya masing-masing lembaga bisa menjalankan tugas dan fungsinya. Adanya upaya semacam ini dari pemerintah gampong seperti yang disampaikan oleh ketua pemuda di Gampong Seuneubok sebagai berikut:

“Kami selaku pengurus kelompok pemuda di Gampong Seuneubok selalu ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gampong, terutama yang berhubungan dengan kegiatan dalam masyarakat. Kerja sama yang kami lakukan ini agar dapat membantu kinerja aparatur lembaga gampong lainnya yang ada di Gampong Seuneubok. Kami dalam melakukan berbagai tugas selalu dibantu oleh pemerintah dan lembaga lainnya baik dalam bidang anggaran maupun pengetahuan“.⁷⁶

Dari keterangan di atas terlihat adanya upaya pemerintah gampong dalam meningkatkan penguatan di kalangan kelembagaan Gampong Seuneubok dengan cara meningkatkan kerja sama baik sesama anggota kelembagaan gampong yang bersangkutan, kelembagaan gampong dengan aparatur pemerintah, maupun antar

⁷⁶ Wawancara: M. Yusuf, Selaku Ketua Pemuda Di Gampong Seuneubok, Tanggal 6 Juni 2020

kelembagaan gampong yang ada di Gampong Seuneubok. Adanya upaya penguatan kelembagaan gampong dengan meningkatkan kerja sama juga diakui oleh Tuha Peut Gampong Seuneubok, sebagai berikut:

“Selama ini kami dari aparaturnya gampong dalam upaya penguatan kelembagaan gampong dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak lembaga seperti acara keagamaan yang diadakan oleh kelompok ibu-ibu dan pemuda yang berupa hari besar Islam (Maulid Nabi, Israk’ Mi’raj dan sebagainya), acara adat dan sebagainya”.⁷⁷

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa adanya kerja sama sesama anggota aparaturnya dan lembaga gampong lainnya dalam menjalankan fungsi dan tugasnya yang tentunya merupakan bagian penguatan dari masing-masing kelembagaan tersebut.

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah gampong dalam menguatkan kelembagaan gampong di Gampong Seuneubok dengan meningkatkan kinerja aparaturnya ialah dengan menyusun dan menerapkan qanun-qanun gampong yang memuat berbagai fungsi dan aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat dan kelembagaan gampong di Gampong Seuneubok. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Geuchik di Gampong Seuneubok, bahwa:

Saat ini di Gampong Seuneubok terdapat beberapa qanun gampong yang mengatur berbagai tatanan kehidupan masyarakat dan lembaga. Hal ini dilakukan agar setiap kelembagaan yang ada di Gampong Seuneubok dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Bagi masyarakat qanun-

⁷⁷ Wawancara :Nur Asiah, Selaku Tuha Peut Di Gampong Seuneubok, Tanggal 7 Juni 2020

qanun gampong ini disusun agar tidak melakukan berbagai pelanggaran terkait peraturan gampong.⁷⁸

Berdasarkan keterangan di atas maka jelaslah bahwa salah satu upaya pemerintah gampong dalam menguatkan kelembagaan di Gampong Seuneubok ialah dengan memberlakukan berbagai qanun gampong baik dalam aspek kehidupan sosial masyarakat, adat dan kebudayaan masyarakat Gampong Seuneubok. Adanya upaya pemerintah gampong dalam menguatkan berbagai kelembagaan gampong di Gampong Seuneubok juga diperkuat hasil pengamatan yang dilakukan dimana setiap kegiatan adat dan rutinitas gampong melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari anggota aparatur gampong, lembaga adat gampong dan berbagai elemen gampong lainnya seperti acara perkawinan, kematian, gotong royong dan lain sebagainya.⁷⁹ Keterangan dari informan lain yakni Masyarakat Gampong, bahwa:

“Kehidupan masyarakat di Gampong Seuneubok baik dalam aspek administrasi gampong, kehidupan adat budaya dan keagamaan semuanya diatur oleh qanun gampong, seperti dilarang berjualan diwaktu masuknya shalat jum’at, memasuki waktu magrib dan larangan lainnya. Semua aturan ini dijalankan oleh kelembagaan gampong yang diawasi oleh aparatur gampong“.⁸⁰

Keterangan di atas menjaleskan bahwa adanya suatu upaya penguatan yang dilakukan oleh pemerintahan gampong kepada

⁷⁸ Wawancara : Cut Zaitun Akmal, ST, Selaku Geuchik Di Gampong Seuneubok, Tanggal 8 Juni 2020

⁷⁹ Wawancara: Amrul, Selaku Masyarakat Di Gampong Seuneubok, Tanggal 9 Juni 2020

⁸⁰ Wawancara : Zakaria, Selaku Masyarakat Di Gampong Seuneubok, Tanggal 10 Juni 2020

lembaga-lembaga gampong yang ada di Gampong Seuneubok dengan memberikan wewenang menjalankan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Gampong Seuneubok.

4. Partisipasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam Pengelolaan Anggaran

Kebijakan penting lainnya yang dijalankan oleh kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam memimpin pemerintahan Gampong Seuneubok ialah dengan meningkatkan kesejahteraan para anggota tiap kelembagaan gampong. Kesejahteraan anggota kelembagaan tersebut diberikan hak atas kerjanya berupa uang gaji mereka. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh anggota lembaga kaur gampong bahwa:

“Selama ini kami selalu aktif diberikan gaji oleh pihak atasan yakni anggota pemerintahan Gampong Seuneubok, dan hampir tidak pernah ditunda-tunda. Tidak hanya gaji yang kami terima setiap bulannya, melainkan juga bonus baik berupa THR di hari menjelang lebaran atau kebutuha sembako dan lain sebagainya. Hal ini juga membuat kami selaku anggota kelembagaan gampong dihagai dalam bekerja sehingga terikat erat untuk terus bekerja membantu pemerintahan gampong“.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka jelaslah bahwa salah satu upaya pemerintahan gampong dalam penguatan kelembagaan Gampong Seuneubok ialah dengan memberikan kesejahteraan bagi para anggota kelembagaan gampong tersebut terutama gaji yang menjadi hak bagi tiap anggotanya. Tidak hanya mensejahterakan para anggota kelembagaan gampong, pemerintah

⁸¹ Wawancara: Azmiati, Selaku Kaur Di Gampong Seuneubok, Tanggal 11 Juni 2020

Gampong Seuneubok juga berupa memanfaatkan anggaran gampong dalam pembangunan baik infrastruktur maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat yang pengelolaannya diserahkan kepada kelembagaan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG), sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Dusun Gampong Seuneubok, sebagai berikut:

“Selaku bagian dari aparat Gampong Seuneubok saya melihat faktor yang sangat mendukung pemerintah gampong dalam upaya penguatan kelembagaan gampong ialah anggaran, karena jika anggaran tersedia, maka semua program yang ditugaskan kepada setiap kelembagaan gampong akan berjalan dengan baik yang tentunya akan mempengaruhi ketahanan anggota kelembagaan menjadi bagian dari kelembagaan gampong. Begitu juga sebaliknya, jika anggaran tidak memadai, maka secara otomatis akan berdampak tersendatnya program yang dijalankan oleh kelembagaan gampong”.⁸²

Informasi di atas menerangkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Gampong Seuneubok dalam menguatkan kelembagaan gampong juga melalui penyediaan anggaran. Anggaran tersebut disalurkan sesuai dengan program yang telah direncanakan dengan memberikan tugas bagi setiap kelembagaan gampong yang ada di Gampong Seuneubok.

B. Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut

Dalam upaya memimpin Gampong Seuneubok terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:

⁸² Wawancara: Niazih , Selaku Kepala Dusun Di Gampong Seuneubok, Tanggal 12 Juni 2020

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan upaya yang dilakukan oleh pemerintahan gampong dalam penguatan kelembagaan gampong di Gampong Seuneubok ialah kuatnya kerja sama sesama anggota aparatur gampong dengan lembaga-lembaga gampong lainnya seperti antara Geuchik dengan kelompok organisasi kepemudaan dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sekretaris Gampong Seuneubok, bahwa:

“Selama ini dalam menjalankan pemerintah kami selaku bagian aparatur gampong selalu melibatkan kerja sama dengan berbagai kelembagaan gampong seperti para pemuda, kelompok adat, organisasi ibu-ibu PKK dan lain sebagainya. Dengan adanya kerja sama ini maka semua tugas yang kami jalankan dapat berjalan dengan baik”.⁸³

Faktor pendukung lainnya dalam kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam pemerintah Gampong Seuneubok ialah saling kepercayaan antara sesama elemen gampong baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga Gampong Seuneubok. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan salah satu kepala dusun di Gampong Seuneubok, bahwa:

“Di Gampong Seuneubok ini terdapat berbagai lembaga gampong seperti kumpulan ibu-ibu PKK, lembaga adat gampong, kelompok pemuda dan organisasi lainnya. Kami selaku pemerintah gampong jika ada tugas sering memberikan kepercayaan kepada berbagai kelembagaan gampong yang sesuai dengan tugas dari lembaga tersebut untuk diselesaikan seperti adanya kegiatan adat, maka kami

⁸³ Wawancara :Nur Asiah, Selaku Tuha Peut Di Gampong Seuneubok, Tanggal 13 Juni 2020

serhakan kepada lembaga adat begitu juga kegiatan lainnya diberikan wewenang kepada lembaga yang bersangkutan“.⁸⁴

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa keberhasilan kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam pemerintah gampong di Gampong Seuneubok juga didukung karena adanya rasa saling percaya di kalangan aparatur serta kelembagaan gampong. Hal ini dilakukan agar semua kegiatan yang menjadi tugas dan tanggung jawab aparatur gampong dapat terealisasikan kepada masyarakat yang ada di Gampong Seuneubok. Penguatan kelembagaan gampong oleh pemerintah Gampong Seuneubok juga didukung oleh ketersediaan berbagai sarana dan prasarana dalam melakukan berbagai kegiatan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh ketua pemuda Gampong Seuneubok, bahwa:

“ Kami selaku pemandu para pemuda dalam melaksanakan berbagai kegiatan gampong, pihak pemerintah Gampong Seuneubok telah menyediakan berbagai fasilitas, seperti fasilitas pelaksanaan upacara adat gampong dan sebagainya. Sehingga memberikan kemudahan bagi kami dalam menjalankan tugas“.⁸⁵

Ungkapan di atas menunjukkan adanya dampak kepemimpinan Geuchik Bunda Cut kelembagaan pemuda gampong melalui penyediaan berbagai sarana dan prasarana untuk melancarkan setiap tugas terutama tugas yang berkaitan dengan aktivitas kemasyarakatan. Selain itu penguatan

⁸⁴ Wawancara: Niazi, Selaku Kepala Dusun Di Gampong Seuneubok, Tanggal 14 Juni 2020

⁸⁵ Wawancara: M. Yusuf, Selaku Ketua Pemuda Di Gampong Seuneubok, Tanggal 15 Juni 2020

kelembagaan Gampong Seuneubokoleh pihak pemerintah juga didukung oleh faktor lokasi gampong yang berdekatan pusat pemerintahan kecamatan dan pusat Kota Banda Aceh, sehingga mempermudah perolehan informasi terkait perkembangan kebijakan-kebijakan yang harus dijalani oleh pemerintahan gampong. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh geuchik Gampong Seuneubok, bahwa:

“Saya selaku geuchik di Gampong Seuneubok dalam upaya menguatkan kelembagaan gampong selalu memperoleh informasi dan kebijakan dari pihak kecamatan dan bahkan juga dari berbagai instansi pemerintan seperti lembaga Majelis Adat Aceh (MAA) dan lainnya. Hal ini dapat saya lakukan karena keberadaan Gampong Seuneubok tidak jauh dari pusat pemerintahan Kota Banda Aceh“.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung pemerintahan kepemimpinan Geuchik Bunda Cut di Gampong Seuneubok ialah keadaan letak Gampong Seuneubok yang mudah menjangkau informasi terkait kelembaan gampong. Artinya setiap keluarnya kebijakan-kebijakan baru yang berhubungan pemerintahan gampong pihak pengurus gampong cepat mengetahui apa yang harus dilakukan. Menurut keterangan Geuchik Gampong Seuneubok bahwa:

“Kerjasama yang baik dengan masyarakat, dukungan masyarakat, yang penting konsep utama dalam kepemimpinan jangan bosan mengadakan rapat ataupun

⁸⁶ Wawancara: Cut Zaitun Akmal, ST , Selaku Geuchik Di Gampong Seuneubok, Tanggal 15 Juni 2020

musyawarah apapun kegiatan yang dilakukan tetap harus musyawarah dengan semua masyarakat“.⁸⁷

Keterangan di atas menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung kepemimpinan Geuchik Bunda Cut di Gampong Seuneubok ialah kuatnya dukungan masyarakat dalam mulai dari merencanakan program, membahas program dalam musyawarah hingga program tersebut diimplementasikan dalam masyarakat.

2. Faktor Penghambat

Kepemimpinan Geuchik Bunda Cut yang dijalankan di Gampong Seuneubok tidak selalu lancar, melainkan juga terdapat berbagai faktor penghambat baik yang datang dari anggota kelembagaan dan anggota aparatur gampong, maupun dari masyarakat Gampong Seuneubokitu sendiri. Menurut keterangan Kaur Gampong Seuneubok, sebagai berikut:

“Selama ini kendala utama yang sering dialami oleh pemerintahan Gampong Seuneubok dalam penguatan kelembagaan gampong ialah masih adanya sebagian anggota aparatur dan kelembagaan gampong yang tidak toleran terhadap pendapat anggota lainnya. Hal ini sering terlihat saat diadakanya musyawarah gampong sering munculnya perdebatan sesama anggota kelembagaan gampong sehingga membuat aparatur gampong terkendala dalam menjalankan fungsi dan tugasnya“.⁸⁸

Keterangan di atas menunjukkan faktor tidak adanya kerja sama di kalangan anggota kelembagaan gampong menjadi

⁸⁷ Wawancara: Cut Zaitun Akmal, ST , Selaku Geuchik Di Gampong Seuneubok, Tanggal 15 Juni 2020

⁸⁸ Wawancara: Azmiati, Selaku Kaur Di Gampong Seuneubok, Tanggal 17 Juni 2020

kendala utama pemerintah kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam menjalankan roda pemerintahan di Gampong Seuneubok itu sendiri. Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Ketua Pemuda Gampong Seuneubok, bahwa:

“Selama ini perdebatan di kalangan kelembagaan dan anggota aparatur gampong sering terjadi saat penyaluran anggaran gampong baik dalam pembangunan maupun keperluan lainnya. Tidak adanya kesepakatan ini dikarenakan antara pihak yang satu dengan yang lainnya sama-sama berbeda pandangan untuk penyaluran anggaran pembangunan. Artinya disatu pihak menginginkan pembangunan di aspek infrastruktur sementara pihak lain terkadang cenderung memperdayakan ekonomi masyarakat“.⁸⁹

Kedua keterangan di atas menggambarkan bahwa kendala dalam menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam pemerintah di Gampong Seuneubok terkendala dengan adanya ketidak sepehaman antara anggota kelembagaan Gampong Seuneubok sendiri.

Terhambatnya upaya pemerintahan Gampong Seuneubok dalam penguatan kelembagaan gampong juga dipengaruhi tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) para anggota aparatur gampong itu sendiri. Kompetensi para aparatur Gampong Seuneubok masih tergolong rendah, terutama mereka yang baru menjabat sebagai perangkat gampong dalam periode terakhir ini. Menurut ungkapan Tuha Peut Gampong Seuneubok, sebagai berikut:

⁸⁹ Wawancara: Niazi, Selaku Ketua Pemuda Gampong Seuneubok, Tanggal 18 Juni 2020

“Saya perhatikan selama menjabat sebagai tuha peut di Gampong Seuneubok ini masih terdapat beberapa anggota aparatur gampong yang lemah pengetahuan dan keterampilan dan mengadakan penguatan terhadap lembaga gampong lainnya. Sebagian besar anggota aparatur gampong mengharapkan kepada anggota dan pimpinannya dalam memberikan penguatan kelembagaan gampong, mereka hanya ikut-ikutan saja“.⁹⁰

Ungkapan di atas juga didukung oleh keterangan salah satu kepala dusun dalam Gampong Seuneubok, yakni sebagai berikut:

“Selama menjabat sebagai kepala dusun di Gampong Seuneubok ini saya melihat banyak anggota aparatur gampong yang berharap-harap kepada atasannya, jika atasan tidak ikut dalam kegiatan gampong baik musyawarah maupun kegiatan gampong lainnya, maka mereka tidak ikut berpartisipasi“.⁹¹

Kedua keterangan di atas menjelaskan bahwa kendala kepemimpinan Geuchik Bunda Cut dalam pemerintah Gampong Seuneubok ialah minimnya tingkat pengetahuan dan kompetensi sebagian anggota aparatur gampong sehingga segala sesuatu yang menyangkut permasalahan gampong diserahkan oleh pihak-pihak lain khususnya geuchik dan kepala dusun. Padahal penguatan kelembagaan gampong merupakan kewajiban bersama anggota aparatur gampong demi terwujudnya pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Gampong Seuneubok sendiri. Pastinya semua pemimpin ada kendala tetapi

⁹⁰ Wawancara: Nur Asiah, Selaku Tuha Peut Di Gampong Seuneubok, Tanggal 19 Juni 2020

⁹¹ Wawancara: Niazih, Selaku Kepala Dusun Di Gampong Seuneubok, Tanggal 20 Juni 2020

dengan kita memberi pemahaman pasti mereka paham intinya harus sering musyawarah dengan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat terhadap kepemimpinan Geuchik Bunda Cut terlihat dalam bidang ekonomi dengan melibatkan diri dalam pengelolaan dana desa, meningkatkan sumber daya manusia dengan memajukan pendidikan anak-anak serta pengetahuan masyarakat dan aparatur gampong, meningkatkan kinerja aparatur dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, pengelolaan anggaran dengan berpartisipasi dalam aspek pemberdayaan masyarakat.

Bentuk penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinan Geuchik Bunda Cut di Gampong Seuneubok terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai musyawarah, minimnya kritikan yang memperlihatkan tidak mendukung, ikut serta dalam menjalankan program yang dibuat oleh aparatur gampong dan ikut serta dalam berbagai kegiatan baik ekonomi, sosial, budaya dan agenda keagamaan yang dilaksanakan di Gampong seuneubok.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasikan maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian adalah usaha maksimal penulis, namun disadari hasil terdapat kekurangan oleh karena itu waktu konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan.

2. Kajian kepemimpinan perempuan baik dalam skala mikro dan makro masih meninggalkan problem-problem yang layak untuk dilakukan kajian lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skema, Teori, Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Afifuddin Dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bojong: Jejak, 2018.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Astuti, *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press, 2011.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Depag. Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Parca, 1983.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline)*, Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 2008.
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Persada, 2007.

- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hidayat, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi. Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2006.
- Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta, Rajawali Pers, 1992.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kubler Ross, *Kematian Sebagai Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia* Jakarta: Hidakarya Agung, 2004.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangnga, 2009.
- Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Paul Baran Dan Hunt, *Sosiologi Jilid I. Ed. 6* Jakarta: Erlangga, 1984.
- Qanun No 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan Gampong Dalam Provinsi Aceh Bagian Dua Pasal 12.

- Ruslani, *Cak Nur, Islam Dan Pluralisme Dalam Pluralitas Agama, Kerukunan Dan Keragaman*, Jakarta: Gramedia, Cet. Ke -1, 2001.
- Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books, 2005.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Mizan, 2001.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, (Jakarta: Mizan, 2001.
- Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, (Palembang: PT Intan Pariwara, 1988.
- Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soetomo, *Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Talizuduhu Ndraha, *Dimensi-Dimensi Pemerintah Desa*, Jakarta: Bina Aksara, 2012.
- Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1994.
- Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Skripsi/Jurnal:

Abimanyu, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

Gautama, Fenomena Pekerja Anak yang Bekerja di Perkebunan Sawit, *Skripsi*, Lampung: Universitas B.Lampung, 2011.

Hadiatus Sarifah, Persepsi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan (Studi Kasus Desa Grogol Beningsari Dan Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen). *Skripsi*, (Semarang: UNS, 2015).

Karwanto, *Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*, Skripsi. Lampung: Universitas Raden Intan, 2018.

Maimun, *Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis*, Jurnal Ilmiah. Lampung: Fakultas Syari'ah Iain Raden Intan Lampung, 2013.

Muji Burrahman, *Analisis Hukum Islam Terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Periode 2010-2016 (Studi Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2017.

Yuni Rikad Artika, *Analisis Hukum Islam tentang Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Meningkatkan Pembangunan (Studi di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah)*, Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan, 2017.

Peraturan Perundang-Undang:

Unadang-Undang Nomor 112 Tahun 2014 Tentang Pilkadaes

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 Pasal 10 Ayat 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1053/Un.08/FUF/PP.00.9/05/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI
AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Lukman Hakim, M. Ag Sebagai Pembimbing I
b. Fatimahsyam, SE.,M. Si Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Zara Firda Yana. Z

NIM : 150305023

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Fenomena Penerimaan Masyarakat Terhadap Geuchik Perempuan di Aceh Besar (Studi terhadap Geuchik Bunda Cut di Desa Seunebok Kecamatan Seulimeum)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 13 Mei 2019
Dekan,



Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

DAFTAR INFORMAN WAWANCARA

1. Nama : Cut Zaitun Akmal, ST
Umur : 52 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jabatan : Geuchik Perempuan Di Desa
Seuneubok
Alamat : Desa Seuneubok
2. Nama : Suriani
Umur : 50 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jabatan : Masyarakat Perempuan
Alamat : Desa Seuneubok
3. Nama : Runasih
Umur : 33 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jabatan : Masyarakat Perempuan
Alamat : Desa Seuneubok
4. Nama : Niazih
Umur : 50 Thn
Pekerjaan : wiraswasta
Jabatan : Kepala Dusun
Alamat : Desa Seuneubok
5. Nama : Nur Asiah
Umur : 46 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jabatan : Tuha Peut
Alamat : Desa Seuneubok
6. Nama : Kamaruddin
Umur : 56 Thn

Pekerjaan : PNS
Jabatan : Tokoh Agama
Alamat : Desa Seuneubok

7. Nama : Azmiati
Umur : 42 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jabatan : Kaur
Alamat : Desa Seuneubok

8. Nama : M. Yusuf
Umur : 43 Thn
Pekerjaan : Bengkel
Jabatan : Ketua Pemuda
Alamat : Desa Seuneubok

9. Nama : Abdul Hakim
Umur : 47Thn
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Masyarakat Laki-Laki
Alamat : Desa Seuneubok

10. Nama : Zakaria
Umur : 61Thn
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Masyarakat
Alamat : Desa Seuneubok

11. Nama : Amrul
Umur : 29 Thn
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Masyarakat Laki-laki
Alamat : Desa Seuneubok

12. Nama : Yusra
Umur : 46 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jabatan : Masyarakat Perempuan
Alamat : Desa Seunebok



DOKUMENTASI



Tokoh Agama
(Kamaruddin)



Wawancara Geuchik
(Cut Zaitun Akmal T)



Kepala Dusun
(Niazih)



Masyarakat Gampong
Seuneubok



Pemuda Gampong
Seuneubok



Masyarakat Perempuan
(Runasih)



Masyarakat Laki-Laki
(Abdul Hakim)



Tuha Peut
(Nur Asiah)



Ketua Pemuda
(M. Yusuf)



Masyarakat Perempuan
(Yusra)

